

## ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI KELAS 1 SDN 2 MUARA CIUJUNG TIMUR

<sup>1)</sup>Nurhaeni, <sup>2)</sup>Suherman, <sup>3)</sup>Deby Fauzi Asidiqi

<sup>1),3)</sup> Universitas Setia Budhi Rangkasbitung. Jl. Budi Utomo No. 22 L Komplek Pendidikan  
Kab. Lebak 42314 Banten

<sup>2)</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : <sup>1)</sup>[Khalidahnurwidad@gmail.com](mailto:Khalidahnurwidad@gmail.com), <sup>2)</sup>[suherman@untirta.ac.id](mailto:suherman@untirta.ac.id),  
<sup>3)</sup>[df.asidiqi@gmail.com](mailto:df.asidiqi@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap implementasi penanaman nilai-nilai Pancasila pada kurikulum merdeka belajar, (2) mendeskripsikan bagaimana metode pengajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 1 di SDN 2 Muara Ciujung Timur, (3) mendeskripsikan apa yang menjadi hambatan serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru kelas 1, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran penanaman nilai-nilai Pancasila, antara lain tingkat pemahaman siswa, keterbatasan sumber belajar yang mendukung, serta tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan materi pembelajaran lainnya. Selain itu, peran aktif orang tua dan masyarakat dalam membantu memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila juga masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, disarankan adanya upaya yang lebih intensif dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

**Kata kunci :** Kurikulum Merdeka, Penanaman Nilai Nilai Pancasila

### Abstract

*This research aims to (1) describe how to implementation of the the instillation of Pancasila values in the independent learning curriculum. (2) describe how effective teaching methods are in instilling Pancasila values in grade 1 students at SDN 2 Muara East Ciujung. (3) describe what the obstacles and challenges faced by teachers in the learning process. The research method used is qualitative description with data collection tecniques through observation and study of castration documentation. The research informants consisted of school principals and students. The results of the research showed that there were several problems in learning, including Ahmad, students with limited learning resources that support them and challenges in combining Pancasila values with other learning materials. Apart from that, the active role of parents and the community in helping to strengthen the instillation of Pancasila values also still needs to be improved, thus it is recommended that there be more intensive efforts in training and developing teacher skills in integrating Pancasila values in learning.*

**Keywords:** Independent Curriculum, Instilling Pancasila Values

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang terdiri dari keberagaman suku bangsa, ras, agama Bahasa daerah, adat istiadat, dan kesenian serta puluhan ribu pulau. Keberagaman tersebut dapat disatukan dengan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Indonesia berlandaskan kepada Pancasila yang menjadi tonggak dasar berdirinya sebuah negara (Angga et al., 2022). Sebagai bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika, kita harus dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila agar tetap terjaga sampai akhir nanti oleh karenanya sebagai generasi penerus bangsa kita betul-betul harus menyiapkan diri agar dapat bersaing dalam segala bidang dalam menyongsong kehidupan yang berkemajuan tentunya dengan tetap membawa Indonesia menjadi lebih baik tanpa mengenyampingkan ciri khas bangsa Indonesia. Sementara itu nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional (Saputra et al., 2022).

Pancasila sebagai dasar negara sangat berperan penting bagi kehidupan bangsa dalam menyikapi zaman yang terus berkembang karena nilai-nilai yang terus berkembang karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat dikembangkan beriringan dengan kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia yang merupakan pedoman hidup bagi bangsa Indonesia. Di dalam sila Pancasila terdapat nilai-nilai luhur yang tentu harus di amalkan oleh semua masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam sila Pancasila, yakni : nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Nilai-nilai di dalam sila Pancasila lahir dan tumbuh dari kebiasaan bangsa Indonesia dan tentu harus menjadi pedoman atau contoh atas segala perbuatan baik dalam kehidupan di masyarakat maupun kehidupan ketatanegaraan. Peran Pancasila dalam Pendidikan tentulah sangat penting di Indonesia, karena Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengisi kehidupan mendatang. Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satu proses meentukan kualitas kehidupan, masyarakat memandang bahwa Pendidikan merupakan subjek perubahan yang membentuk suatu transformasi ( Gemnafle & Batlolona, 2021). Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan nasional yang diatur dalam UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sisem Pendidikan Nasional yang berbunyi; Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada saat ini hadirlah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem Pendidikan nasional di Indonesia yang mana (Gusteti et al., 2022) “mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”.

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengatakan bahwa “reformasi Pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi *approach*, melainkan harus melakukan *culture transformation*” (Diputera et al., 2022). Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan” (Jannah et al., 2022). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspressif, aplikatif, variative dan progresif.

Pada kurikulum merdeka terdapat profil pelajar Pancasila, yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan profil pelajar Pancasila diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

Dari analisis tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan tantangan dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada kurikulum Merdeka Belajar di kelas 1 SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi guru dan pihak terkait dalam meningkatkan pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk penelitian ilmiah dimana peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Muara Ciujung Timur. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan siswa kelas 1 sebanyak 40 siswa, guru kelas 1, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Wawancara dilakukan ke guru kelas 1 dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai penanaman profil pelajar Pancasila dengan menggunakan wawancara terstruktur yang berpedoman pada lembar wawancara. Wawancara yang diambil dilakukan pada semua informan. Beberapa wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 1 dilaksanakan berdampingan dengan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penanaman profil pelajar Pancasila pada siswa. Proses observasi dilaksanakan pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi yang diperoleh terkait modul ajar, foto hasil proyek siswa, lembar penilaian sikap siswa, dan jadwal kegiatan untuk memperkuat data.

Analisis data menggunakan model teori *Milles and Huberman* dimana peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh hingga mendapatkan mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Penyajian data dengan menyusun formasi data temuan secara sistematis sehingga dapat dilakukan ketahap selanjutnya. Penarikan kesimpulan merupakan meninjau kembali hasil catatan dan temuan di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 2 Muara Ciujung Timur tentang penanaman profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka diperoleh bahwa penanaman profil pelajar Pancasila sudah terlaksana secara rinci hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Dari aspek perencanaan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Menurut Ibu Nurwiati, S.Pd. selaku guru kelas 1 dan Ibu Hj. Mutasiah, M.Pd sebagai kepala sekolah, bahwa penanaman profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaan kurikulum merdeka tidak hanya mengenai teori saja, namun juga disertai dengan adanya praktek di kehidupan sehari-hari agar siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan tersebut. Perencanaan tersebut disajikan dalam modul ajar yang mengkondisikan siswa untuk terbiasa untuk saling berbagi dengan temannya, membiasakan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, membiasakan siswa dalam pembelajarannya menggunakan media tiruan, LCD, tanaman sekitar, dan belajar berbasis proyek.

Selanjutnya aspek pelaksanaan dalam menanamkan profil pelajar Pancasila pada pelaksanaan kurikulum merdeka siswa diberikan pembiasaan dan pembelajaran proyek yang mengacu pada kurikulum merdeka. Guru kelas 1 dan kepala sekolah menyatakan bahwa guru sebelum memulai pembelajaran harus membiasakan siswa selalu berdoa terlebih dahulu kemudian dilanjutkan membaca al-qur'an, dan memberikan motivasi belajar. Selanjutnya, guru selalu bertanya tentang pelajaran yang sudah dipelajari kepada siswa. Pembahasan materi dengan menanamkan profil pelajar Pancasila dengan pembiasaan tugas dan teladan, serta praktik atau diskusi secara kelompok. Dan memberi penguatan materi yang sudah diberikan. Siswa bisa diberi pujian, kerja kelompok ataupun pendekatan atau sentuhan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Sebelum pembelajaran ditutup biasanya anak berikan penguatan mengenai materi yang dipelajari.

Terkait target penanaman profil pelajar pancasila di SDN Muara Ciujung Timur, menurut guru kelas 1 target ketercapaian penanaman profil pelajar Pancasila pada siswa sebesar 80% dan ini sudah tercapai. Siswa kelas 1 mampu meningkatkan sikap iman, bertoleransi, saling menghormati, komunikatif dan bertanggung jawab. Dengan adanya pembiasaan dan memberikan dasar-dasar dalam kehidupan memberikan perubahan pada setiap individu di kehidupan sehari-hari. Dari aspek kendala yang dialami guru dalam penanaman profil pelajar Pancasila di SDN 2 Muara Ciujung Timur guru kelas 1 dan kepala sekolah menyampaikan bahwa kendala yang dialami pasti selalu ada, seperti siswa yang hiperaktif, dan siswa yang masih kurang dalam menulis sehingga merasa kurang percaya diri menjadi tantangan bagi setiap guru dalam memantau perkembangan siswa. Karena yang berat bukan mengajar akan tetapi mendidik siswa.

Berdasarkan kendala yang dihadapinya sekolah dalam penanaman profil pelajar pancasila, guru kelas 1 dan kepala sekolah SDN 2 Muara Ciujung Timur melakukan berbagai cara untuk mengatasinya antara lain guru harus aktif dan telaten untuk memberi teladan dan mengingatkan siswa dalam hal pembiasaan sehari-hari, bersikap tegas, peserta didik diajak mengenali lingkungan, berdiskusi, selalu membiasakan diri dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) hal itu selalu kita ingatkan, Sekolah harus selalu melakukan koordinasi baik secara internal maupun eksternal. Orang tua siswa diajak untuk membantu program sekolah agar sinergi antara sekolah dengan orang tua.

Sehingga dari aspek perencanaan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa, guru harus menerapkan karakter dan kegiatan yang dapat dicontoh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya didukung dengan adanya media seperti LCD, benda dan tanaman sekitar, selain itu membuat proyek yang dilaksanakan secara diskusi kelompok. Adanya kegiatan tersebut dapat membuat peserta didik saling gotong-royong dan membiasakan adaptasi dengan sekitar.

Dari aspek pelaksanaan penanaman profil pelajar Pancasila dilakukan melalui pembiasaan dan pembelajaran proyek dari guru kelas 1 di SDN 2 Muara Ciujung Timur. Penanaman profil pelajar Pancasila pada siswa memiliki tantangan tersendiri, guru harus menjadi teladan yang baik untuk mengubah kepribadian siswa agar dapat dicontoh dalam proses perkembangan karakter siswa.

Dalam hal ini, siswa didorong untuk memahami mengenai nilai dan karakter yang sesuai profil pelajar pancasila melalui pembelajaran, antara lain :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Siswa diberikan pembiasaan dengan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, serta membaca surat-surat pendek yang dibedakan setiap harinya.

- b. Mandiri  
Siswa dibiasakan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, membawa dan menghabiskan bekal yang dibawa dari rumah, meminta izin ketika meninggalkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan mengikuti sholat berjama'ah dengan membawa peralatan sholat masing-masing.
- c. Gotong Royong  
Siswa dibiasakan untuk mengerjakan tugas kelompok secara bersama, memberikan nasihat selalu saling membantu teman yang sedang kesusahan, melaksanakan piket kelas, dan berbagi makanan kepada temannya.
- d. Berkebhinekaan Global  
Siswa diberikan pembiasaan dengan melaksanakan apel pagi, siswa diajak mengenal lingkungan, menghargai teman yang memiliki kekurangan baik fisik maupun materi, saling membantu sesama, dan membiasakan untuk 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).
- e. Bernalar kritis  
Siswa selalu dibiasakan untuk berdiskusi dalam mengerjakan LKPD, dan siswa diajak untuk tanya jawab.
- f. Kreatif  
Siswa diajak kegiatan eksplorasi alam dan lingkungan dan diberikan kesempatan untuk menggambar dan melukis bebas.

Dari aspek ketercapaian target dalam penanaman profil pelajar Pancasila pada siswa di SDN 2 Muara Ciujung Timur dari 40 siswa sudah tertanam profil pelajar Pancasila secara komprehensif. Dari seluruh profil pelajar Pancasila dengan presentase 80% siswa sudah terbentuk. Hal ini berdasarkan lembar penilaian sikap siswa dengan keseluruhan Profil pelajar Pancasila sudah terbentuk pada siswa.

Dari aspek kendala dalam penanaman profil pelajar Pancasila pada siswa, ditemukan bahwa orang tua kelas 1 kurang memperhatikan dan sulit untuk diajak komunikasi atau sibuk pada pekerjaan, beberapa anak ada yang hiperaktif, siswa ada yang kurang percaya diri dalam beradaptasi, dan dalam menulis masih terdapat anak yang kurang sehingga anak tersebut kurang percaya diri. Jadi guru masih kurang dalam memberi pantauan terhadap siswa sehingga hasil dari penanaman profil pelajar Pancasila masih kurang maksimal.

Dari aspek cara mengatasi kendala tersebut, SDN 2 Muara Ciujung Timur melakukan upaya diantaranya; guru harus aktif dan telaten dalam memberikan teladan dan mengingatkan siswa dalam hal pembiasaan sehari-hari, bersikap tegas, siswa diajak mengenali lingkungan, membiasakan berdiskusi, selalu membiasakan diri dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan selalu berkoordinasi dengan orang tua mengenai perkembangan siswa.

## **2. Metode Pengajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Kepada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar**

Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 1 sekolah dasar (SD) memerlukan metode pengajaran yang sesuai dengan usia mereka. Berikut adalah beberapa metode pengajaran yang efektif :

- a. Cerita dan Dongeng  
Menggunakan cerita atau dongeng yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Cerita tentang kejujuran, kerja sama, dan toleransi dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

b. Permainan Edukatif

Permainan seperti permainan peran (*role-play*) dimana siswa memainkan karakter yang menunjukkan sikap gotong royong, saling menghargai, dan adil. Permainan ini membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung.

c. Nyanyian dan Lagu

Lagu anak-anak yang liriknya mengandung nilai-nilai Pancasila. Melalui lagu, anak-anak dapat lebih mudah mengingat dan merasapi pesan yang ingin disampaikan.

d. Pembiasaan dan Contoh

Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sehari-hari seperti saling menyapa, berterima kasih, dan meminta maaf merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

e. Kegiatan Kolaboratif

Proyek kelompok sederhana yang melibatkan kerja sama, seperti membuat prakarya atau bermain bersama, dapat mengajarkan pentingnya gotong royong dan kebersamaan.

f. Dialog dan Diskusi Sederhana

Mengajak siswa berdiskusi mengenai pengalaman mereka sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai pancasila. Misalnya, berdiskusi tentang pengalaman saling menolong atau berbuat baik kepada teman.

g. Kegiatan Seni dan Kreativitas

Menggunakan kegiatan seni seperti menggambar, melukis, atau membuat poster yang bertemakan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif.

h. Pemberian Penghargaan dan Penguatan Positif

Memberikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan positif ini memotivasi siswa untuk terus mengamalkan nilai-nilai tersebut.

### 3. Hambatan serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran penanaman nilai-nilai Pancasila dikelas 1 sekolah dasar menghadapi beberapa hambatan dan tantangan, antara lain :

a. Tingkat pemahaman siswa

Siswa kelas 1 umumnya masih sangat muda dan mungkin kesulitan memahami konsep abstrak seperti nilai-nilai Pancasila. Bahasa yang terlalu kompleks bisa membuat mereka bingung.

b. Metode pengajaran

Guru harus menemukan metode pengajaran yang efektif dan menarik, seperti menggunakan cerita, permainan, dan kegiatan interaktif. Metode pengajaran yang monoton dapat membuat siswa cepat bosan dan kurang tertarik.

c. Ketersediaan Sumber Daya

Sumber daya Pendidikan seperti buku, media visual, dan alat peraga yang mendukung pembelajaran penanaman nilai-nilai Pancasila mungkin terbatas, sehingga menghambat proses pengajaran.

d. Peran orang tua

Dukungan dan keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di rumah sangat penting. Kurangnya dukungan dari orang tua bisa menghambat dalam pemahaman siswa.

e. Konsistensi pengajaran

Nilai-nilai Pancasila harus diajarkan secara konsisten dan berkesinambungan. Inkoherensi dalam penerapan dan pengajaran nilai-nilai ini bisa membingungkan siswa.

f. Lingkungan Sosial

Lingkungan diluar sekolah yang tidak mendukung, seperti masyarakat yang tidak mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini oleh siswa.

g. Evaluasi dan Penilaian

Mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila secara objektif pada siswa kelas 1 bisa menjadi tantangan, karena nilai-nilai ini lebih bersifat sikap dan perilaku yang sulit diukur dengan tes tertulis.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang kreatif, kolaboratif, dan berkelanjutan antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

## Pembahasan

Dalam penanaman profil pelajar Pancasila di SDN 2 Muara Ciujung Timur pada aspek perencanaan diperoleh bahwa penanaman profil pelajar Pancasila harus benar-benar direncanakan agar targetnya dapat tercapai. Perencanaan yang matang akan membawa hasil yang optimal, sehingga media dan modul ajar harus disiapkan komponen-komponennya. Guru dalam mempersiapkan siswa yang sesuai profil pelajar Pancasila harus memberikan contoh dan teladan, dengan adanya modeling memberi contoh kepada siswa agar mereka bisa meniru apa yang dicontohkan guru melalui perkataan dan perbuatan. Guru harus memberikan contoh siswa untuk terbiasa saling berbagi dengan temannya dan membiasakan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Peran guru dalam pembentukan karakter sangatlah penting. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rosdiatun (2018) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar siswa memiliki informasi dasar, kecerdasan, kepribadian, budi pekerti, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan menempuh pendidikan tinggi. Profil pelajar Pancasila memuat banyak karakter yang harus ditanamkan guru pada siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pusat informasi dari berbagai perkembangan zaman memposisikan tidak hanya sumber informasi pertama bagi siswa, sehingga peserta didik dididik untuk menjadi terampil dan unggul sesuai dengan tuntutan peran dan zaman. Penanaman profil pelajar Pancasila sebagai sistem penanaman nilai kepribadian dalam diri siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Dari aspek pelaksanaan penanaman profil pelajar Pancasila, guru memberikan pembelajaran melalui pembiasaan dan proyek kepada siswa, sehingga adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan sepanjang waktu diharapkan memiliki karakter yang sesuai profil pelajar Pancasila. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan berpengaruh di lingkungan keluarga karena siswa sudah terbiasa dengan kegiatan tersebut. Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang digunakan dalam belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk melatih siswa untuk berperilaku baik, mengembangkan akhlak, menguasai materi akhlak, dan mengamalkannya (Nurjanah et al., 2020). Pentingnya pembiasaan dalam pendidikan akhlak siswa merupakan modal dasar dalam kehidupan, sehingga diharapkan melalui pelaksanaan kegiatan pembiasaan secara terus menerus oleh siswa di sekolah akan membentuk akhlak mulia siswa. Guru merupakan pemimpin kelas, kesuksesan dan keberhasilan dari peserta didik bersumber dari pemimpin yang memberikan energi positif. Dalam mencapai keberhasilan penanaman profil pelajar Pancasila, guru harus kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran. Nilai-nilai Pancasila harus dipahami, karena sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah .

Pada pelaksanaan penanaman profil pelajar Pancasila yang pertama yaitu nilai beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pengamalannya siswa selalu dikembangkan dengan berbagai kegiatan sekolah yang selalu dihubungkan dengan nilai religious, bahwa peningkatan nilai-nilai agama dilakukan dengan membiasakan siswa di lingkungan rumah dengan orang tua yang membimbing anak dengan pemahaman agama yang baik. Pembiasaan yang dilakukan di lingkungan

rumah merupakan bentuk kerjasama antara orang tua dan guru. Jadi penanaman profil pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa membutuhkan kolaborasi orang tua untuk memantau ibadahnya siswa pada saat di lingkungan rumah. Nilai yang kedua yaitu berkebhinekaan global. Kebhinekaan global merupakan sikap menghormati adanya keberagaman. Bimbingan dan teladan guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dengan memberikan contoh melalui perilaku dan sikap yang menghargai keberagaman. Dalam penanamannya dilaksanakan tidak terbatas memerlukan pemahaman sangat perlu direfleksikan oleh siswa di kelas. Guru dalam menanamkan pemahaman tentang keberagaman, mempromosikan rasa hormat dan memperkuat keterampilan sosial. Dengan demikian, siswa dapat bekerja sama untuk menghasilkan interaksi sosial yang lebih baik, menerima teman sebaya yang lebih baik, persahabatan baru yang merupakan dimensi penting dari partisipasi sosial. Intervensi partisipasi sosial paling efektif ketika diterapkan di tingkat kelas yang melibatkan semua siswa. Nilai yang ketiga yaitu bergotong-royong, guru mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain melalui kegiatan yang diberikan agar siswa bersosialisasi dengan dengan teman dekat. Strategi dalam penanaman sikap kerjasama dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa serta puji dan nasehat untuk menumbuhkan semangat gotong royong, pembiasaan yang dicontohkan guru seperti memberikan bantuan kepada siswa dan saling berbagi makanan kepada teman sebaya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi secara langsung untuk saling peduli dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Nilai yang keempat yaitu mandiri. Beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian siswa antara lain lingkungan keluarga dan sekolah, bahwa pembentukan karakter mandiri siswa antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui proses pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru dan bertanggung jawab untuk apa yang diberikan. Siswa harus bertanggungjawab atas aktivitas dan tugasnya secara mandiri di lingkungan sekolah seperti siswa diajarkan untuk mengerjakan tugas mandiri, meminta izin ketika meninggalkan kelas, dan membuang sampah pada tempatnya. Jika siswa sudah terbiasa dengan kegiatan di sekolah, maka siswa akan mudah menerapkannya di lingkungan rumah sehingga siswa terbiasa untuk hidup mandiri. Nilai yang kelima dalam penanaman profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi siswa dan interaksi siswa lingkungan siswa baik di sekolah maupun keluarga, mempengaruhi berpikir kritis siswa adalah pelatihan psikologis yang melibatkan motivasi, sedangkan fisiologisnya meliputi interaksi siswa. Jika siswa dapat berinteraksi di lingkungan sekitar dengan baik, maka siswa akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Karena dalam kegiatan belajar memerlukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya interaksi siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, akan memudahkan siswa dalam bertukar wawasan dan pengetahuan sehingga siswa termotivasi untuk ingin tahu dan berpikir kritis. Kemudian, nilai yang keenam yaitu kreatif. Guru harus memahami potensi kreatif siswa agar dapat optimal dalam memunculkan gagasan baru, pemahaman guru pada potensi yang dimiliki siswa dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan kreativitas. Karena dalam mengembangkan kreativitas siswa guru harus memberikan dorongan pada minat dan bakat siswa.

Dalam target ketercapaian penanaman profil pelajar pancasila pada pelaksanaan kurikulum merdeka di SDN 2 Muara Cijung Timur sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Ketercapaian penanaman profil pelajar pancasila pada siswa kelas 1 sudah mencapai 80%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Winarsih, 2022), bahwa hampir 85% siswa sudah menanamkan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dengan adanya target ketercapaian, guru dapat mengukur dan mengetahui keberhasilan dalam menanamkan profil pelajar Pancasila yang dapat dijadikan motivasi dan semangat guru dalam membentuk karakter siswa. Adanya pembiasaan nilai-nilai karakter ini memberikan dampak positif pada siswa. Siswa diharapkan mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan profil pelajar pancasila. Selain itu, Orang tua siswa mengatakan bahwa adanya perubahan pada anak sehingga banyak yang merasa senang dan bahagia dengan perubahan tersebut.

Dalam penanaman profil pelajar Pancasila di SDN 2 Muara Cijung Timur terdapat kendala, diantaranya; orang tua yang kurang memperhatikan dan sulit untuk berkomunikasi, terdapat siswa yang hiperaktif, siswa yang kurang percaya diri dalam beradaptasi, dan terdapat siswa yang kurang lancar dalam menulis tulisan. Implementasi dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila terkendala karena orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak, dalam penelitian ini, pembentukan karakter

siswa kurang maksimal, karena kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua kepada siswa. Kurangnya perhatian orang tua disebabkan adanya kesibukan dalam bekerja, sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara guru dengan orang tua agar dalam penanaman profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik. Dalam mengatasi kendala tersebut guru kelas mengambil solusi, diantaranya siswa yang kurang lancar dalam menulis tulisan, guru memberikan pendampingan yang telaten dan lebih aktif. Dengan adanya pendampingan, siswa diharapkan dapat menulis dengan baik sehingga mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kahfi (2022), bahwa dengan dilaksanakan program pendampingan oleh guru BK ataupun guru mata pelajaran, kegiatan yang akan ditingkatkan akan lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien dan teratur. Dengan adanya pendampingan dari guru untuk siswa yang masih kurang lancar dalam menulis, akan mengkondisikan siswa untuk lebih memahami dalam menyelesaikan tulisan tersebut. Hal ini karena pendampingan yang dilakukan guru untuk siswa disetiap proses pembelajaran memberi siswa lebih banyak waktu untuk bertanya, sehingga guru dapat langsung meluruskan kekurangan yang dialami oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila pada aspek mandiri dapat selalu ditanamkan pada siswa. Solusi dari siswa yang hiperaktif dan kurang dalam beradaptasi dengan lingkungan, guru membiasakan siswa untuk selalu disiplin, bertanggung jawab, selalu berdiskusi, membiasakan untuk 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Hal ini dilakukan agar siswa kembali fokus, semangat dalam mengikuti pembelajaran, dan lebih percaya diri dalam berinteraksi lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mudjisusatyo et al., (2022), bahwa siswa dibiasakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dapat diterima oleh lingkungan dimanapun berada. Mereka dapat hidup bertoleransi, bekerjasama dan saling menghargai, serta beradaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungannya. Dengan adanya pembiasaan selalu disiplin, bertanggung jawab, selalu berdiskusi, membiasakan untuk 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), upaya menanamkan profil pelajar Pancasila pada diri siswa pada aspek berkebhinekaan global, gotong-royong, dan bernalar kritis dapat selalu ditanamkan pada siswa. Selain itu, kendala atas kurangnya perhatian orang tua kepada siswa mengakibatkan sulitnya komunikasi antar kedua belah pihak. Hal tersebut mengharuskan guru untuk melakukan koordinasi kepada orang tua siswa yang bertujuan supaya orang tua dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas dan memantau perkembangan karakter siswa di luar lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tabroni et al., (2021), bahwa melakukan koordinasi dengan seluruh warga sekolah, komite sekolah, guru, dan wali siswa melalui musyawarah dapat lebih meningkatkan kualitas program dan memperbaiki kekurangan yang ada. Indikator keberhasilan Pendidikan karakter menjadi tanggungjawab orang tua, guru, dan anggota masyarakat.

## KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian di SDN 2 Muara Ciujung Timur adalah pada aspek perencanaan disajikan dalam modul ajar yang mengkondisikan siswa untuk terbiasa untuk saling berbagi dengan temannya, membiasakan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, membiasakan siswa dalam pembelajarannya menggunakan media tiruan, LCD, tanaman sekitar, dan belajar berbasis proyek. Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan melalui pembiasaan dalam pembelajaran dan pembelajaran proyek. Target ketercapaian dalam penanaman profil pelajar Pancasila yaitu 80%. Kendala yang dialami guru dan sekolah dalam penanaman profil pelajar Pancasila adalah orang tua yang sulit untuk berkomunikasi, siswa yang hiperaktif, dan terdapat siswa yang kurang lancar dalam menulis tulisan. Solusi yang diambil oleh guru adalah melakukan koordinasi kepada orang tua siswa, mendisiplinkan siswa, mengenalkan lingkungan kepada siswa, selalu mengajak diskusi siswa, selalu mengingatkan untuk 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), selalu berbagi makanan pada teman, dan selalu berperan aktif dan telaten dalam mendampingi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV. syakir Media Press.
- Ariani, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pemahaman Kognitif Dan Profil Belajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar . *skripsi*.
- Angga Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan , Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic edu*, 5877-5889.
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Asarina Jehan Juliani & Adolf Bastian. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan. *Seminar Nasional Pendidikan Pps Universitas Pgri Palembang* , 257-265.
- Chairus Suriyati, M. D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7710-7716.
- Diputera, A. M. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1-12.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265.
- Krisma Widi Wardani & Dwi Ratna Efendi. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic edu*, 1277-1285.
- Mathias Gemnafle & John Rafafy Batlolona. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 28-41.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March.
- Musyadad, Vina Febiani, dkk. (2022). Pendidikan Karakter. Medan :Yayasan Kita Menulis.
- Putriawati Iin. (2019), “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Perilaku Peserta didik”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 55.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasyah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basic edu*, 6(3), 3613–3625.
- Rokim, S. (2018). Strategi Guru Dalam Penyelesaian Problematika . *Seminar Nasional Unisla*, 176-181.
- Rosdiatun, (2018). Model Implementasi Pendidikan Karakter, Gresik: Caremedia Communication.
- Rohmatul Laela. (2016). yang berjudul Upaya Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif Bego Sleman, UIN Sunan Kalijaga: Yogakarta.
- Ristiani, E., Wardana, Y. S., & Purnamasari, I. (2022). *View of Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada Film G30S\_PKI untuk Anak Sekolah Dasar.pdf*
- Sahar Septina, Deka Setiawan, and Ika Oktavianti. (2021) “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 5 : 1507–12.

- Sakinah, R. N. and Dewi, D. A. (2021) ‘Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), pp. 152–167. doi: 10.31316/jk.v5i1.1432.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052.
- Shalahudin ismail & suhana & qiqi yulianti zakia. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *jurnal menejemen pendidikan ilmu sosial* , 76-84
- Sherly, & Edy Dharma & Humiras Betty Sihombing. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan*, 183-190.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Syarifah Hasbiyah. (2016) Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang, Malang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wijaya, Hengki, Helaluddin. (2018). Hakikat Pendidikan Karakter. “Samani Dan Over Rim, pp. 191–199.
- Widyastuti, Ana. (2022). Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia dini dan Implementasinya. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.